



MISI DAKWAH ISLAM MASA BANI UMAYYAH 661-750 M

AGUS MAHFUDIN SETIAWAN¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEM INTAN LAMPUNG

Agus.mahfud@radenintan.ac.id

AHMAD SODIKIN²

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

ahmadsodikin@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Dinasti Umayyah menjadi kekuatan utama dalam perkembangan dakwah yang tersebar di seluruh dunia serta menjadi salah satu pusat studi politik, budaya dan ilmiah pertama di dunia sejak Abad Pertengahan. Pada puncak kejayaannya, keberhasilannya dalam memperluas kekuasaan Islam jauh lebih besar daripada keberhasilan kekaisaran Romawi. Sejarah dakwah Islam ini lebih difokuskan kepada Dinasti Umayyah periode Damaskus. Penyebaran Dakwah Islam saat ini dilakukan dalam dua tahap, pertama perluasan wilayah dakwah, dan kedua pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan kekuatan militernya yang besar dan kuat Dinasti Umayyah dapat menaklukkan wilayah-wilayah untuk tunduk kepada kekuasaannya. Maka dari itu dakwah Islam dapat berjalan dengan mudah ke masyarakat dari satu ke tempat ke tempat lainnya. Pada masa ini juga kajian dibidang ilmu pengetahuan, politik, hukum, ilmu-ilmu agama, sains yang sangat digalakkan. Bahkan muncul banyak terjemahan-terjemahan karya-karya dari peradaban India, Persia, Mesir dan lain-lain yang dibawa untuk kemudian dikaji oleh para pakar ilmu (para ahli) pada saat itu. Inilah satu faktor yang mendorong Dinasti Umayyah mencapai kejayaannya, sehingga banyak bangunan-bangunan indah dan megah dimasanya.

Kata Kunci: *Misi, Dakwah, Islam, Bani Umayyah 661-750 M*

PENDAHULUAN

Dinasti Umayyah (661-750 M) merupakan dinasti besar pertama yang menganut sistem monarki hereditis yang dikenal dengan khalifah. Dinasti Umayyah dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sofyan, merupakan bagian dari keluarga besar pedagang suku Quraish yang berpusat di Makkah. Pada awalnya bani umayyah menentang Islam akibat persaingan dengan Bani Hasyim. Bani Umayyah ini lebih mendominasi dan menguasai pemerintahan dan perdagangan dalam masyarakat Makkah. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang berkunjung ke Ka'bah, dibandingkan dengan Bani Hasyim yang merupakan orang-orang yang sederhana. Seiring dengan perkembangan agama Islam Bani Umayyah merasa terancam dan menjadi penentang utama dalam perjuangan Nabi Muhammad SAW. Ketika agama Islam kuat dan mampu merebut Makkah (Fathul Makkah, Abu Sufyan beserta sekutunya meyerah dan kemudian memeluk agama Islam hingga tahun 627 M.

Bani Umayyah mulai berperan dalam sejarah Islam ketika menjadi administrator pada masa pimpinan Nabi Muhammad. Lalu pada masa khalifah ketiga 'Uthmān ibn 'Affān (644–656 M) Mu'awwiyah bin Abi Sofyan menjabat sebagai gubernur Siria. Kemudian pada masa khalifah Ali r.a, Mu'awwiyah bin Abi Sofyan melakukan agitasi dan menuntut pengungkapan dalang atas pembunuhan 'Uthmān ibn 'Affān, sehingga terjadi peristiwa perang saudara pertama dalam sejarah antar sesama umat Islam (656–661 M). Perang tersebut dimenangkan oleh Mu'awwiyah bin Abi Sofyan atas 'Alī r.a. karena tipu muslihatnya. Selanjutnya ia mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah Umayyah pertama dengan menjadikan Suriah sebagai basis kekuatan utama dan kota Damaskus sebagai ibu kotanya.

Para sejarawan berpandangan bahwa Dinasti Umayyah memiliki citra negatif. Hal ini dikarenakan adanya sengketa politis akan legalitas kekuasaan tidak dilakukan secara demokratis, namun berubah menjadi monarki hereditis (dinasti turun-temurun). Hal ini dapat dilihat ketika dia mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, yaitu Yazid bin Muawiyah. Selain persepsi negatif bukan berarti menafikan apa yang dihasilkan oleh Dinasti Muawiyah. Karena pada era inilah wilayah kekhalifahan tumbuh pesat dan kekhalifahan Islam menjadi salah satu negara kesatuan terbesar dalam sejarah yang memerintah langsung atas tiga

benua (Afrika, Eropa, dan Asia). Walaupun demikian tidak semua kawasan Sahara, dapat ditundukan menjadi wilayah kekuasaannya. Akan tetapi suku-suku Berber nomaden tetap memberi penghormatan kepada khalifah yang memiliki wilayah luas ini dan mengakui supremasi khalifah secara *de facto*, walaupun kekuasaan pada dasarnya kekuasaan berada di tangan sultan dan pemimpin lokal.

Dengan kekuasaannya yang luas dan memiliki kekuatan yang besar Dinasti Umayyah mampu menyebarkan dakwah Islam keseluruh dunia. Tidak hanya itu pada masa ini, Dinasti Umayyah menjadi pusat kajian politik, budaya, dan ilmu pengetahuan pertama di dunia sejak abad pertengahan. Kekuasaan Dinasti Umayyah dalam keberhasilannya melakukan ekspansi jauh lebih besar daripada imperium Roma. Keberhasilan ini diikuti juga dengan perjuangannya dalam penyebaran Islam (dakwah), baik di bidang keagamaan, politik dan ekonomi¹.

Dengan demikian disamping memiliki kekuasaan yang luas, kekuatan tentara yang besar, Dinasti Umayyah dapat dengan mudah menyebarkan ajaran Islam (dakwah) ke segala penjuru negeri dan memperoleh hasil yang gemilang.

METODE

Kajian ini menggunakan kajian perpustakaan sehingga sumber-sumber penelitiannya pun literer. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah yang tahapan penelitiannya meliputi pengumpulan data (Heuristik)². Pengumpulan data dilakukan di perpustakaan, terutama yang terkait dengan Daulah Bani Umayyah. Selanjutnya, dilakukan verifikasi atau kritik sumber dengan melakukan kritik data yang diperoleh baik secara intern, maupun ekstern untuk menentukan sumber-sumber yang paling otentik. Lalu dilakukan analisis dan interpretasi fakta yang telah teruji dan relevan dengan pembahasan.

Terkahir adalah tahapan historiografi yang merupakan hasil penelitian berupa tulisan untuk membangun narasi sejarah. Proses ini membutuhkan imajinasi mengenai

¹ Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Penerbit Ombak, 2011).

masa lampau untuk mendekati peristiwa sejarah secara detail dan objektif.³ Penulisan ini menggunakan pola historiografi tradisional dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Kausalitas atau bahkan imajinasi sebagai proses ilmiah untuk menjawab *problem solving* yang dirumuskan. Dalam hal ini penulis menganalisis menggunakan *penetration pacifique* yang dikemukakan T.W. Arnold. Menurutnya pembentukan wilayah Islam berkaitan dengan watak penyebaran Islam ketika datang dan menyebar ke suatu wilayah. Penyebaran Islam dalam kasus-kasus isolative biasanya menggunakan kekuasaan politik kerajaan. Ketika kerajaan setempat masuk Islam dan kemudian ‘memaksa’ para warganya (penduduknya) di kerajaan tersebut atau wilayah yang dikuasainya untuk mengikutinya yaitu masuk Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Dinasti Umayyah

Di akhir masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, umat Islam mulai bergejolak dan muncul menjadi tiga kekuatan politik yang dominan kala itu, yaitu Syiah, Muawiyah, dan Khawarij. Keadaan ini tentunya tidak menguntungkan bagi Ali, akibatnya posisi Ali semakin lemah, sementara posisi Muawiyah semakin kuat. Dan pada tahun 40 H (660 M), Ali terbunuh oleh salah seorang anggota Khawarij.

Setelah Ali bin Abi Thalib meninggal, kedudukannya sebagai khalifah dijabat oleh anaknya, Hasan. Namun karena penduduk Kufah tidak mendukungnya, seperti sikap mereka terhadap ayahnya, sedangkan Hasan semakin lemah, sementara Muawiyah semakin kuat. Maka Hasan mengadakan perjanjian damai dengan Muawiyah yaitu menanggalkan jabatan khilafah untuk Muawiyah pada tahun 41 H (661 M), agar tidak terjadi pertumpahan darah yang sia-sia. Perjanjian tersebut dapat mempersatukan umat Islam dalam satu kepemimpinan politik, yakni di bawah kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan. Tahun tersebut dalam sejarah dikenal sebagai tahun *al-Jama'ah* (tahun

³ Agus Mahfudin Setiawan, “Transisi Khalifah Umayyah: Dari Muawiyah Bin Abu Sufyan Ke Yazid Bin Muawiyah (661-683 M),” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 4 (2020), <https://doi.org/doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2459>.

persatuan), sebagai tanda bahwa umat Islam telah menyepakati secara aklamasi mempunyai hanya satu orang khalifah. Di sisi lain penyerahan tersebut menjadikan Muawiyah sebagai penguasa absolut dalam Islam. Dengan demikian, maka berakhirilah apa yang disebut dengan masa *Khulafa' al-Rasyidin* yang bersifat demokratis, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam yang bersifat keturunan⁴.

Dinasti bani Umayyah merupakan pemerintahan kaum Muslimin yang berkembang setelah masa Khulafa al-Rasyidin yang dimulai pada tahun 41 H/661 M.⁵ Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb. Nama Dinasti Umayyah dinisbahkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf. Silsilah keturunan Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada Abdi Manaf nya. Jika keturunan Nabi dipanggil dengan keluarga Hasyim (Bani Hasyim), maka keturunan Umayyah disebut dengan keluarga Umayyah (Bani Umayyah). Oleh karena itu, Muawiyah dinyatakan sebagai pembangun atau tokoh utama Dinasti Bani Umayyah.⁶

Muawiyah selain sebagai pendiri juga sebagai khalifah pertama Bani Umayyah. Muawiyah dipandang sebagai pembangun dinasti ini, oleh sebagian sejarawan dipandang negatif sebab keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Shiffin. Terlepas dari itu, dalam diri muawiyah terkumpul sifat-sifat sorang penguasa, politikus, dan administrator.⁷

Keberhasilan Muawiyah mendirikan Dinasti Umayyah bukan hanya kemenangan diplomasi dalam peran Shiffin dan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, melainkan sejak semula Muawiyah memiliki “basis rasional” yang solid sebagai landasan pembangunan masa depan. Selain itu, ia mendapatkan dukungan yang kuat dari Suriah dan keluarga Bani Umayyah, ia merupakan

⁴ Taufik Rachman, “Bani Umayyah Di Lihat Dari Tiga Fase,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 86–98.

⁵ Moh. Nurhakim, *Sejarah & Peradaban Islam* (Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2003).

⁶ Mahfudin Setiawan, “Transisi Khalifah Umayyah: Dari Muawiyah Bin Abu Sufyan Ke Yazid Bin Muawiyah (661-683 M).”

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).

seorang administrator yang sangat bijaksana dalam menempatkan para pejabat-pejabatnya serta memiliki kemampuan yang menonjol sebagai negarawan sejati.⁸

Perkembangan Misi Dakwah Islam

Dinasti Umayyah yang berada di Damaskus selama pemerintahannya telah terjadi pergantian sebanyak 14 orang Khalifah. Mereka adalah Muawiya I ibn Abu Sufyan (661 –680), Yazid I ibn Muawiyah (680 –683), Muawiya II ibn Yazid (683–684), Marwan I ibn al-Hakam (684–685), Abd al-Malik ibn Marwan (685 –705), al-Walid I ibn Abd al-Malik (705 –715), Sulayman ibn Abd al-Malik (715 –717), Umar ibn Abd al-Aziz (717 –720), Yazid II ibn Abd al-Malik (720 –724), Hisham ibn Abd al-Malik (724 –743), al-Walid II ibn Yazid (743 –744), Yazid III ibn al-Walid (744 –744), Ibrahim ibn al-Walid (744 –744), Marwan II ibn Muhammad (744 –750).

Perkembangan dakwah pada dinasti Umayyah dapat dikatakan memiliki banyak kegiatan baik yang sifatnya ke dalam maupun ke luar, ke dalam merupakan tindakan pembinaan dan konsolidasi, sedang ke luar merupakan usaha pelebaran wilayah dakwah. Sayyid Qutub mengatakan kalau bukan karena kekuatan besar yang dimiliki watak agama ini niscaya masa-masa pemerintahan Bani Umayyah dapat dijadikan jaminan bagi lenyapnya Islam dimuka bumi.⁹

Perspektif penerimaan negatif dari sejarawan Islam terhadap Dinasti Umayyah yang telah menjadikan suatu dinas (mulk, sebuah istilah dengan konotasi tirani) bukan khilafah sejati (khilafah), karena dalam argumentasinya khalifah Umayyah menyebut diri mereka bukan sebagai Khalifaturrasulullah. Khalifat rasul Allah (penerus utusan Allah), melainkan dinasti umayyah merupakan Khalifatullah (wakil Allah). Ini bukan berarti menafikan bahwa apa yang dihasilkan oleh Dinasti Umayyah yang berlangsung hampir satu abad, telah banyak memberi kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan Islam ke seluruh dunia, sebagaimana membuka wilayah dakwah baru, dakwah dibidang kajian dan penulisan ilmiah, memakmurkan masjid dengan kajian

⁸ *Ibid.*

⁹ Sayyid Qutub, “Keadilan Sosial Dalam Islam, Terj,” *Afif Muhammad. Bandung: Pustaka*, 1984.

keagamaan, pemurnian dan penggakan Bahasa arab, pengumpulan penulisan dan peletakan dasar-dasar metodologis Hadis, bidang hukum islam. Secara garis besar bahwa perkembangan dakwah pada masa Dinasti Umayyah meliputi Perluasan wilayah Dakwah, Pengembangan dan Pembinaan ilmu pengetahuan.

Wilayah Misi Dakwah

Guna mempertahankan kelangsungan dakwah Islamiyah dari dua ancaman kekuatan besar dunia pada saat itu, yakni kerajaan Romawi Timur dan kerajaan Persia. Maka daulat Bani Umayyah memandang perlu mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dalam rangka upaya menyelamatkan dan penyebaran dakwah Islamiyah. Atas dasar konsiderasi inilah, maka kemudian arena perjuangan dan pengembangan dakwah Islamiyah dilakukan pada tiga wilayah yang luas. Ketiga wilayah itu ialah wilayah Asia Kecil, wilayah Afrika Utara dan wilayah timur.

1) Wilayah Asia Kecil

Daulat Bani Umayyah mengambil Damaskus sebagai ibukota Negara dan sekaligus sebagai pusat kegiatan dakwah, karena itu wilayah Asia Kecil menjadi sangat penting. Sebab apabila wilayah ini dibiarkan begitu saja sama halnya dengan memberi peluang kerajaan Romawi Timur memperkuat dirinya, dan ini memberi kesempatan kepada mereka untuk memukul jantung dakwah Islamiyah.

Justu itulah, rezim Bani Umayyah terus berusaha memukul jantung kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Bizantium. Meskipun untuk ini harus terlebih dahulu berusaha keras menancapkan kakinya di daerah-daerah sekitar Bizantium itu sendiri dan pulau-pulau Laut Tengah seperti pulau Rhodus Kreta, Sicilia, Arwad dan Cyprus. Satu sisi meskipun Kota Konstantinopel gagal direbut, namun daerah-daerah luas menuju ke sana dapat dikuasai, sehingga memudahkan perluasan wilayah dakwah pada masa-masa selanjutnya, minimal membukakan jalan untuk menuju ekspansi wilayah Islam ke daerah- daerah baru.

2) Wilayah Afrika Utara

Perluasan wilayah dakwah di wilayah ini merupakan tindak lanjut penyempurnaan dari masa Khulafaur Rasyidin. Sehingga Kota Kairawan berhasil dijadikan pusat kegiatan

dakwah dan selanjutnya menjadi tempat pengembangan dan penempatan tenaga untuk persiapan ke Andalusia.

Wilayah Afrika Utara ini menjadi sangat kuat setelah bangsa Barbary yang terkenal setia dan gagah berani itu memeluk Agama Islam. Putra-putra bangsa Barbary inilah yang berjasa besar karena telah berhasil melintasi selat Sempit yang sangat strategis dalam membukakan jalan dakwah dalam melanjutkan misinya ke sebagian wilayah Italia dan melintasi pegunungan Pyrenia menuju Perancis. Pada wilayah Afrika Utara inilah (khususnya di Andalusia) dakwah Islamiyah dapat bertahan sekitar sembilan abad dengan meninggalkan kebudayaan Islam yang tinggi dan mempunyai pengaruh yang besar di mata dunia hingga saat ini.

3). Wilayah Timur

Melebarnya dakwah Islamiyah melalui wilayah Timur ini, yaitu ke daerah-daerah Seberang Sungai (negeri-negeri yang terletak antara Sungai Jihun/ Amu Darya dan Sungai Sihun/ Syr Darya) dan daerah-daerah Sind (Indus), maka terbukalah baginya jalan menuju Asia Tenggara dan ke Timur Jauh.

Setelah terbukanya daerah Sind tersebut maka terbuka pulalah kemungkinan yang besar bagi berdirinya kerajaan Islam Akra yang termasyhur dengan Taj Mahalnya itu. Demikian pula membukakan jalan bagi berdirinya kerajaan Aceh Darussalam di Asia Tenggara dengan ibukota Banda Aceh. Jadi untuk Indonesia buat pertama kalinya Islam masuk melalui Aceh, karena itulah tidak heran kalau Aceh dijuluki dengan nama “Serambi Mekkah”.

4). Memasuki Negeri Cina

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (khalifah ke sepuluh dari Bani Umayyah) pernah mengirim sebuah delegasi di bawah pimpinan perwira tinggi yang bernama Sulaiman kepada Maharaja Cina yang bernama Hswan Tsung. Perwira tinggi yang diutus tersebut adalah dalam rangka untuk mengikat persahabatan. Dengan demikian sejak saat itu terjadilah hubungan bilateral antara daulat Bani Umayyah dengan kemaharajaan Cina yang pada saat itu sedang dijatuhkan tahtanya oleh suatu pemberontakan.

Dalam kondisi yang demikian Su Tsung putra maharaja Cina ini kemudian minta bantuan kepada khalifah Abi Ja'far Al Mansyur (khalifah kedua dari Bani Abbasiyah), permintaan itu dikabulkan dan dikirimlah satu angkatan perang Islam yang cukup kuat sehingga Su Tsung berhasil merebut tahtanya kembali. Sejak saat itulah angkatan perang Islam tersebut tidak kembali lagi ke tanah airnya, malah mereka mengawini putri-putri Cina dan menetap di negeri-negeri Cina. Mulai saat itulah dakwah Islamiyah telah menjejakkan kakinya di bumi Cina yaitu di awal pemerintahan Daulat Bani Abbasiyah sekitar tahun 136/754 M. hingga pada suatu waktu jumlah Muslim Cina sampai lebih dari 50 juta jiwa mendiami satu wilayah luas (Turkistan Timur) atau Tsing Kiang. Pada abad ke 15 H. sekarang ada informasi bahwa di Cina sekarang sudah memiliki Institut Teologi Islam, begitu pula masjid yang dulunya ditutup kini dibuka. Malah ada berita tidak kurang dari 6000 buah masjid kini sedang diperbaiki/ dibangun di provinsi Xinjiang. Selain itu di negeri Tirai Bambu ini pernah pula diadakan pameran Busana Muslim. Perluasan dakwah pada masa Daulat Bani Umayyah ini disebut dengan periode dakwah tahap profesional yang pertama dan kegiatannya masih menitik beratkan pada perluasan daerah. Dalam hal ini misalnya pendaratan pasukan Islam di bawah pimpinan Thariq bin Ziad ke tanah Spanyol, meluaskan wilayah ke Turki, Bukhara, Samarkand dan terus ke Turkistan Cina serta melakukan pengiriman pasukan armada ke India melalui Ceylon.¹⁰

Kemenangan-kemenangan yang diperoleh umat islam secara luas menjadikan orang-orang Arab bertempat tinggal di daerah-daerah yang dikalahkan itu bahkan mereka telah menjadi tuan-tuan tanah, prinsip keuangan negara diberlakukan mengikuti apa yang ada pada masa khulafaurrasyidin yaitu penetapan pajak tanah (Kharraj) dan pajak perorangan (Jizyah) untuk setiap individu penghuni daerah- daerah yang telah dikalahkan merupakan income bagi pemerintah Umayyah. Hal ini memperlancar terlaksananya system penggajian bagi bala tentara, sehingga memberikan banyak waktu bagi orang-orang Arab untuk berdakwah.¹¹

¹⁰ Nazaruddin, *Publisistik Dan Da 'wah (Persamaan Dan Perbedaannya)*. (Jakarta: Erlangga, 1974).

¹¹ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam. Terj. Jahdan Ibnu Humam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989).

Pengembangan Dan Pembinaan Ilmu Pengetahuan

Pengembangan dan pembinaan ilmu pada masa Daulat Bani Umayyah juga merupakan kelanjutan dari apa yang telah dirintis dan diusahakan oleh Rasulullah SAW. dan Khulafaur Rasyidin. Dakwah Islamiyah ini berada pada jalan yang lempang kearah pengembangan dan perluasan bidang-bidang ilmu dengan bahasa Arab sebagai media utamanya. Ilmu-ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan dibina ialah seperti ilmu Qiraat, Tafsir, Hadits, Fiqih, Nahwu, Tarikh dan Geografi.¹² Selain itu penerjemahan terus dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu yang terdiri dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. Diantara buku-buku yang diterjemahkan antara lain mengenai Kimia, Fisika, Astronomi, Falak, Kedokteran dan lain-lain. Upaya melakukan penerjemahan ini diawali oleh Khalid bin Yazid. Bahasa resmi Negara pada saat itu ditetapkan bahasa Arab. Sedangkan bahasa Romawi dan Persia ditinggalkan. Itulah sebabnya Mesir, Syam dan negeri-negeri di Afrika Utara telah menjadi sebagai negeri Arab. Sebagai langkah yang positif dalam usaha pengembangan ilmu, daulat Bani Umayyah mendirikan sebuah kota kecil sebagai pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, pusat tersebut dinamakan Marbad, kota satelit dari Damaskus. Dalam Kota Marbad itulah berkumpul para pujangga, filosof, ulama, penyair dan sebagainya, sehingga “Ukhad-nya Islam”.

Lebih lanjut mengenai pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan ini pada bagian kedua dari periode Bani Umayyah ini dimulailah kegiatan kesenian dan arsitektur. Dari sini mulailah dakwah melalui sekolah bersistem lokal/ kelas, penyebaran para Ulama sebagai da’i ke berbagai pelosok negeri dan juga ditugaskan melakukan penyeleksian hadits-hadits serta membersihkan tafsir-tafsir yang menyeleweng. Pada zaman Umayyah para Ulama dan guru Agama turut bersama-sama dengan tentara Islam. Dengan sistem pendidikan, para guru Agama inilah turut “menambahkan panah dakwah” ke dalam jantung hati umat. Inilah rahasianya mengapa Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia dan dianut oleh pemeluk-pemeluknya dengan hati yang lapang dan mesra, bukan dengan paksaan dan kekerasan. Kemudian pada Zaman Bani Umayyah ini pula dilanjutkan pendidikan yang

¹² Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*.

dirintis di masa Khulafaur Rasyidin yaitu seperti di Damsyik, Iraq, Persia dan Mesir, begitu pula yang ada di pendidikan Mekkah yang ada di Masjidil Haram.¹³

Meskipun ilmu pengetahuan berkembang dengan baik dan perluasan daerah makin maju, akan tetapi secara politis periode Bani Umayyah ini mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan khalifah pertamanya Muawiyah bin Abi Sufyan melalui sistem pemerintahan dinasti atau kerajaan yang berpusat di Damaskus. Hal tersebut cukup besar dampaknya bagi jatuh banggunya rezim penerus Khulafaur Rasyidin ini. Malahan pada akhirnya menimbulkan keretakan dalam pemerintahan. Sebagai puncak dari perpecahan keretakan itu ialah dengan lahirnya berbagai partai yang saling bermusuhan. Partai-partai itu adalah Khawarij, Syiah, Zubair, Murjiah dan Mu'tazilah.¹⁴

Perluasan Wilayah

Perluasan wilayah pada masa Dinasti Bani Umayyah dapat berjalan dengan baik, sehingga wilayah yang diperoleh dapat difungsikan sebagai kubu pertahanan dalam rangka menghadapi berbagai kemungkinan yang akan muncul mengganggu kelangsungan dakwah Islam. Apalagi pada waktu itu ada dua kekuatan dunia berupa dua kerajaan adikuasa, yakni kerajaan Romawi Timur dan kerajaan Persia.

Wilayah-wilayah baru dapat diamankan dan malah dapat dimanfaatkan sebagai perintis jalan untuk mengembangkan sayap dakwah ke kawasan mancanegara lainnya. Memang perluasan wilayah pada masa ini dapat dikatakan profesional dan strategis, sehingga aktifitas dakwah lebih memprioritaskan pelebaran daerah. Demikian pula halnya dengan pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga dapat/biasa dikatakan sebagai revolusi ilmu pengetahuan, baik pengetahuan Agama maupun umum. Di sinilah terjadi kontak pemikiran barat ke dalam pemikiran Islam, terutama melalui penerjemahan filsafat Yunani.

¹³ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam: Teknik Da'wah Dan Leadership* (Diponegoro, Bandung, 1981).

¹⁴ A. Hasjmy., *Sejarah Kebudayaan Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 1995).

Meskipun juga harus diakui upaya Bani Umayyah dalam membina dan mengembangkan ilmu sebagai realisasi dakwah itu adalah kelanjutan dari usaha-usaha yang telah diletakkan dasar- dasarnya oleh Rasulullah SAW. Dan Khulafaur Rasyidin. Namun langkah yang ditempuh oleh dinasti bani Umayyah merupakan inovasi dan pembaruan sebagai sesuatu prestasi ilmiah. Ilmu pengetahuan yang sampai kepada kita hari ini adalah buah daripada apa yang dihasilkan pada masa bani Umayyah dulu. Paling tidak ada hubungan yang tidak terputus kepadanya. Sebagai contoh, Muballigh yang handal bersama-sama tentara Islam dalam suatu peperangan, sehingga bila peperangan telah usai mereka pun melepaskan baju militer dan tidak lagi memanggul senjata, tetapi tampil sebagai da'i, memanggil umat manusia ke jalan yang lurus, yakni Agama Islam. Sistem seperti ini dilakukan dengan persi yang berbeda tetapi tujuannya sama, yaitu mengirimkan da'I pada masyarakat terasing atau yang membutuhkan siraman rohani.

Semua keberhasilan pada masa rezim setelah Khulafaur Rasyidin itu tentu saja didukung oleh factor metode dan media pendekatan yang diterapkan, baik dalam melakukan perluasan daerah maupun dalam membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Minimal dalam semuanya itu mereka mengaplikasikan pendekatan yang tepat dengan situasi serta kondisi pada waktu itu. Jadi tegasnya dalam kerangka dakwah Islamiyah di masa Bani Umayyah berkuasa, mereka menggunakan metode dan media yang tepat guna, walaupun bersifat kondisional dan situasional. Artinya seperangkat metode dan media itu pada umumnya hanya relevan digunakan pada masa yang bersangkutan. Sehingga untuk memanfaakannya secara dominan dalam dakwah masa kini, jelas relevansinya dan efektifitas serta efisiensinya tidak sama. Untuk itulah perlu ditinjau kembali pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan permasalahan atau duduk perkaranya.

Capaian misi dakwah islam

Peta sejarah dakwah terus berkembang luas ke beberapa wilayah, secara bertahap bergerak dari satu wilayah ke wilayah berikutnya meskipun tempat yang dimasukinya berbeda-beda. Kesan yang menonjol sekali ialah bahwa citra atau corak agama Islam tak pernah pudar di segala tempat/keadaan yang pernah menjadi terminalnya.

Memang dakwah Islamiyah dalam masa setelah Khulafaur Rasyidin ini merupakan era baru dalam lembaran sejarah Islam, baik segi-segi yang positifnya atau segi-segi yang dikatakan negatif. Capaian Hasil yang telah diberikan dinasti Bani Umaiyah secara umum meliputi pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan teknologinya, kemudian diikuti dengan pengembangan dan pembinaan sayap kekuasaan atau membangun daerah yang takluk dengan rezim Islam pada waktu itu, baik di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW. dulu maupun di masa Khulafaur Rasyidin dan lebih-lebih pada periode Bani Umaiyah sendiri.

Menurut Haidar Bammate, para Khalifah Bani Umaiyah rata-rata dikenal sebagai orang yang supel dalam pergaulan mereka dengan para ilmuwan meskipun mereka berasal dari agama yang berbeda. Meskipun para penguasa saat itu masih bertahan dengan agama mereka seperti Yahudi dan Kristen, mereka tetap dihormati, dimuliakan dan malah tidak jarang dianggap sebagai guru. Paling tidak profesionalisme mereka di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan khilafah.¹⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dirintis daulat Bani Umaiyah ini, tidak saja dinyatakan oleh penulis-penulis Islam sendiri secara sepihak, tapi juga diakui oleh penulis di luar Islam, umpamanya Roger Garandy dari Perancis dalam bukunya “Promesses De L’ Islam”, mengakui bahwa armada angkatan laut Islam telah menjelajahi dunia.¹⁶ Sejak zaman khalifah Muawiyah ini menjadi bukti bahwa saat khalifah-khalifah memegang kendali daulah Islamiyah, mereka tidak mau ketinggalan dengan pengembangan ilmu sains dengan teknologi. Kekhalifahan Bani Umaiyah secara khas mencirikan dari “zaman emas Islam” (*The Islamic Golden Age*), dimana tidak ada suatu kerajaan Arab lainnya yang dapat menandingi ini, baik tentang luasnya maupun mengenai cepatnya bagaikan kilat. Demikian hasil-hasil yang diraih pemerintahan Bani Umaiyah yang memerintah hampir satu abad lamanya itu, yang disoroti melalui kaca mata dakwah Islamiyah. Selian itu hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dicapai juga diakui oleh penulis non Muslim. Secara mendasar hasil yang dicapai itu meliputi dua aspek, yaitu perluasan wilayah dan pengembangan ilmu pengetahuan,

¹⁵ Haidar Bammate and O Hashem, “Sumbangan Islam Kepada Peradaban,” (*No Title*), 1963.

¹⁶ Garandy Roger, *Promesses De’l Islam. H.M. Rasyidi (Ed)*. (Bandung: Bulan Bintang, 1982).

dan pemikiran dibidang ekonomi, sehingga dari sanalah terbukalah ilmu pengetahuan dunia Barat dan Timur serta budaya, yang hingga sampai kini masih terasa pengaruhnya. Secara spesifik dampak positif yang masih berkembang hingga masa-masa yang akan datang dari hasil yang dicapai adalah masih berlangsungnya kegiatan dakwah Islam hingga ke segala pelosok belahan dunia.

PENUTUP

Dinasti Umayyah sebagai dinasti awal pertama dalam dunia islam telah membawa kemajuan yang sangat pesat dalam penyebaran islam keseluruh dunia, walaupun tidak dapat dipungkiri sejarah politik memperoleh persepsi negative dalam perubahan demokratis ke monarchy namun hal tersebut bukanlah menjadi suatu kelemahan bahwa dinasti Umayyah dalam sejarah Panjang banyak memiliki kontribusi yang sangat menggembirakan sehingga islam dapat tersebar dan dikenal ke berbagai penjuru dunia, demikian dapat disimpulkan bahwa sejarah dakwah pada masa bani umayyah dimulai dengan perluasan wilayah dakwah seiring ekspansi teritorial yang dilakukan oleh bani umayyah di beberapa wilayah, serta pengembangan ilmu pengetahuan sebagaimana menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa administratif, dan pemikiran dakwah di bidang ekonomi seperti pengeloan Baitul Maal, mengganti mata uang dan pengeloan pajak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak, 2011.
- Bammate, Haidar, and O Hashem. "Sumbangan Islam Kepada Peradaban." (*No Title*), 1963.
- Hasjmy., A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: Bulan Bintang, 1995.
- Hassan, Hassan Ibrahim. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Kota Kembang, 1989.
- Mahfudin Setiawan, Agus. "Transisi Khalifah Umayyah: Dari Muawiyah Bin Abu Sufyan Ke Yazid Bin Muawiyah (661-683 M)." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal*

Kebudayaan Dan Sejarah Islam, 4 (2020).
<https://doi.org/doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2459>.

Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.

Nazaruddin. *Publisistik Dan Da'wah (Persamaan Dan Perbedaannya)*. Jakarta: Erlangga, 1974.

Nurhakim, Moh. *Sejarah & Peradaban Islam*. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.

Qutub, Sayyid. "Keadilan Sosial Dalam Islam, Terj." *Afif Muhammad. Bandung: Pustaka*, 1984.

Rachman, Taufik. "Bani Umayyah Di Lihat Dari Tiga Fase." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 86–98.

Roger Garandy. *Promesses De'l Islam*. Edited by H. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Roger, Garandy. *Promesses De'l Islam. H.M. Rasyidi (Ed)*. Bandung: Bulan Bintang, 1982.

Taufik Rachman. "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan Dan Kemunduran)." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 2 No. (2018). <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i1.1079>.

Ya'qub, H Hamzah. *Publisistik Islam: Teknik Da'wah Dan Leadership*. Diponegoro, Bandung, 1981.